

REPRESENTASI EMOSI KEHILANGAN DALAM LIRIK LAGU TOLONG AKU KARYA PRIVATE NUMBER: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Maulita Meisya Rahmah¹, Yulianti Fajar Wulandari², Cindya Yunita Pratiwi³

¹²³ Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

* Correspondence e-mail; meisyamaulita@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/01; Revised: 2026/09/03; Accepted: 2026/09/25

Abstract

Music often serves as a medium for expressing human emotional experiences, one of which is the emotion of loss. The main focus of this study is on the psychological struggles of individuals experiencing emotional distress, loneliness, and a loss of mental stability due to coming from a broken home — a concept that differs from the general understanding of loss. This study aims to analyze the representation of the emotion of loss in the lyrics of the song “Tolong Aku” by Private Number using Roland Barthes’s semiotic analysis. The research method employed is a descriptive qualitative approach, with the song lyrics serving as the unit of analysis. Data collection was conducted through non-participant observation and documentary analysis, which were then analyzed through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results indicate that at the denotative level, the song’s lyrics depict sadness, longing for the past, fear, and the hope of once again experiencing the warmth of family. At the connotative level, this sense of loss is interpreted as the loss of a sense of security, affection, and emotional stability resulting from family dysfunction. Meanwhile, on a mythical level, this song challenges the idealized view that home is always the safest place, by revealing the reality that home can actually be a source of anxiety and trauma for some people. In conclusion, the song “Tolong Aku” is not merely a medium for expressing personal sorrow, but profoundly represents the psychological impact of family dysfunction through a system of signs that constructs social and cultural meaning.

Keywords

Representation, emotions of loss, song lyrics, Roland Barthes’s semiotics, broken home.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Musik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat, menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, serta membangkitkan semangat, khususnya bagi generasi muda. Kecintaan seseorang

terhadap musik dapat terlihat dari intensitas kehadirannya dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagai karya seni yang tersusun atas rangkaian nada, hubungan waktu, dan harmonisasi bunyi, musik memiliki kemampuan untuk menyentuh aspek fisik, emosional, dan perilaku manusia (Irwan & Kamarudin, 2021). Dengan demikian, musik tidak hanya dapat dipahami sebagai rangkaian bunyi yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai medium yang mampu menyampaikan pengalaman dan realitas emosional manusia.

Pengaruh musik terhadap kondisi emosional manusia juga berkaitan dengan respons psikologis yang muncul ketika seseorang mendengarkan musik. Musik dapat merangsang pelepasan sejumlah hormon yang berperan dalam fungsi otak dan kesehatan mental. Mendengarkan musik diketahui berkaitan dengan penurunan kadar kortisol yang berhubungan dengan stres serta peningkatan serotonin dan oksitosin yang berperan dalam kesejahteraan dan hubungan sosial. Selain itu, kemampuan musik dalam menstimulasi emosi dan memori memungkinkan seseorang mengingat kembali pengalaman masa lalu dan menghadirkan kembali pengalaman emosional tertentu melalui nostalgia. Musik dengan demikian dapat berfungsi sebagai stimulus yang membantu individu mengakses kembali kenangan dan pengalaman sebelumnya (Setiadi, 2025).

Musik juga merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui suara atau bunyi yang tersusun secara teratur untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan emosi. Karya musik sering kali lahir dari pengalaman hidup penciptanya, baik pengalaman menyenangkan maupun pengalaman yang menyakitkan. Pengalaman tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kata-kata, nada, dan susunan musik sehingga dapat dirasakan oleh pendengar. Kedekatan antara pengalaman pribadi pencipta dan pesan yang disampaikan melalui musik membuat karya musik memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial manusia. Musik dapat memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang melalui emosi yang muncul ketika karya tersebut didengarkan (Khamini et al., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, penyanyi, komposer, penyair, dan penulis lirik menggunakan musik sebagai media untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan gagasan dan pandangan pribadi, serta menggambarkan berbagai fenomena kehidupan dengan penggunaan bahasa yang dapat diterima masyarakat (Aji Santoso & Robby Firliandoko, 2025).

Salah satu unsur penting dalam musik yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dan realitas emosional adalah lirik lagu. Lirik tidak sekadar menjadi pelengkap musikal, tetapi juga menjadi medium bahasa yang

memungkinkan pencipta lagu menyampaikan pesan tertentu kepada pendengar. Melalui pilihan kata, simbol, metafora, dan susunan bahasa, lirik dapat merepresentasikan pengalaman manusia sekaligus membentuk makna tertentu. Representasi pada dasarnya berkaitan dengan proses menghasilkan makna melalui penggunaan bahasa dan simbol. Representasi dapat dipahami sebagai proses menggambarkan atau menghadirkan kembali sesuatu yang telah terjadi melalui tanda-tanda yang dapat dipahami dalam konteks tertentu (Haryati et al., 2026). Dalam konteks lirik lagu, representasi emosi tidak hanya menggambarkan perasaan yang dialami tokoh atau subjek dalam lagu, tetapi juga memungkinkan pendengar merasakan keterhubungan dengan pengalaman emosional yang direpresentasikan (Aisyah, 2025).

Emosi merupakan perasaan yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap rangsangan tertentu (Bastra, 2026). Dalam karya musik, emosi menjadi unsur penting karena berfungsi membangun suasana sekaligus menyampaikan pengalaman tertentu kepada pendengar. Emosi juga memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam berbagai situasi. Keberadaan emosi tidak hanya dapat ditemukan dalam pengalaman internal individu, tetapi juga dapat terlihat melalui perilaku, gerakan tubuh, dan komunikasi. Oleh sebab itu, emosi memiliki peranan dalam menyampaikan makna dan memengaruhi respons individu terhadap lingkungan sosialnya (Syahida & Mardiana, 2025).

Salah satu bentuk pengalaman emosional yang banyak ditemukan dalam karya musik adalah kehilangan. Kehilangan merupakan pengalaman yang bersifat universal dan dapat terjadi karena perpisahan, perubahan situasi kehidupan, maupun hilangnya seseorang atau sesuatu yang dianggap memiliki nilai penting. Pengalaman kehilangan dapat melahirkan berbagai respons emosional, seperti kesedihan, kerinduan, kekecewaan, kehampaan, dan penerimaan terhadap keadaan. Kehilangan orang yang dicintai bahkan dapat menjadi salah satu sumber tekanan terbesar dalam kehidupan seseorang (Ningrum et al., 2025). Namun demikian, representasi kehilangan dalam karya musik tidak selalu berkaitan dengan kematian. Kehilangan juga dapat berkaitan dengan perubahan hubungan, hilangnya rasa aman, perubahan kondisi keluarga, keterasingan, serta ketidakstabilan emosional yang dialami individu.

Kajian mengenai representasi emosi dan kehilangan dalam lirik lagu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian Cinta Ratnadhita, Edi Dwi Riyanto, dan Johny Alfian Khusyairi mengenai representasi cinta dalam lirik lagu “Kupu-Kupu” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa lirik merepresentasikan cinta melalui simbol-simbol yang menggambarkan pengaruh cinta terhadap kondisi fisik dan emosional, kebebasan, ketulusan, hubungan, dan kebahagiaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna yang terdapat di balik penggunaan simbol dalam lirik lagu.

Penelitian Aji Santoso dan Robby Firliandoko mengenai representasi *Five Stages of Grief* dalam lirik lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut mengidentifikasi lima tahapan kehilangan melalui pemaknaan denotasi dan konotasi serta mitos sebagai bagian dari analisis. Sementara itu, penelitian Okki Priskila, Dito Anjasromo Ningtyas, Nur Iman El Hidayah, dan Haikal mengenai representasi pesan emosional dalam lirik lagu "Cancer" karya My Chemical Romance menunjukkan bahwa lirik tersebut merepresentasikan rasa sakit fisik dan emosional, kehilangan, perpisahan, serta proses menghadapi kematian. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Kajian mengenai makna kehilangan juga dilakukan oleh Muhamad Fajar Ramadhan melalui penelitian terhadap lirik lagu "Cutting My Fingers Off". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan tidak hanya direpresentasikan secara fisik, tetapi juga secara psikologis melalui keterasingan, penyesalan, dan keterikatan yang terputus. Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Firdaus Abdul Karim terhadap lagu "O, Tuan" karya .FEAST. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa pada tingkat denotasi lirik menggambarkan peristiwa konkret, seperti perubahan alam, suasana ruang operasi, doa, dan ketakutan terhadap kematian. Pada tingkat mitos, kehilangan direpresentasikan sebagai kondisi eksistensial manusia yang berkaitan dengan kefanaan hidup, kekuasaan waktu, dan krisis makna spiritual manusia modern.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat menjadi objek kajian yang penting untuk memahami konstruksi makna dan pengalaman emosional manusia. Meskipun demikian, penelitian mengenai representasi kehilangan masih banyak berfokus pada kehilangan yang berkaitan dengan kematian, perpisahan, atau tahapan berduka. Sementara itu, kehilangan juga dapat hadir dalam bentuk yang lebih kompleks, yaitu hilangnya keutuhan keluarga, stabilitas emosional, rasa aman, dan kondisi kehidupan yang sebelumnya dianggap normal. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk melihat bagaimana pengalaman kehilangan dikonstruksi melalui bahasa dan simbol dalam lirik lagu.

Konteks tersebut dapat ditemukan dalam lagu “Tolong Aku” yang dibawakan oleh Private Number. Lagu tersebut dirilis pada 23 November 2023 dan memiliki durasi 5 menit 10 detik. Lagu ini menggambarkan seseorang yang berada dalam kondisi kesendirian dan keterasingan, tetapi masih menyimpan harapan agar keadaan yang dihadapinya dapat kembali seperti sebelumnya. Melalui lirik dan musiknya, lagu tersebut menghadirkan perpaduan antara kelemahan emosional, kesepian, kebutuhan akan pertolongan, serta harapan terhadap kondisi yang lebih baik.

Private Number merupakan grup musik independen asal Tangerang, Banten, yang beraliran pop punk. Grup tersebut terbentuk pada 9 Juni 2007 dari pertemanan para personelnnya yang sebelumnya bersekolah di SMA yang sama. Grup ini pada awalnya menggunakan nama SGH dan kemudian berganti nama menjadi Private Number yang terinspirasi dari istilah nomor telepon tersembunyi. Dalam perkembangannya terjadi beberapa perubahan personel hingga Egi dan Bengkak menjadi anggota inti yang mempertahankan keberlangsungan grup.

Untuk mengungkap makna emosi kehilangan dalam lirik lagu “Tolong Aku”, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes memberikan kerangka untuk memahami tanda melalui tiga konsep pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna pada tingkat pertama yang berkaitan dengan makna literal atau makna yang secara langsung ditunjukkan oleh suatu tanda (Pohan et al., 2023). Sementara itu, konotasi merupakan pemaknaan pada tingkat kedua yang terbentuk melalui hubungan tanda dengan nilai budaya, pandangan hidup, pengalaman, emosi, dan konteks sosial tertentu (Taufik Haerul Umam, 2025). Pada tahap berikutnya, pemaknaan tersebut berkaitan dengan mitos yang dalam pemikiran Barthes merupakan sistem komunikasi atau pesan dan merupakan pengembangan dari makna konotatif. Mitos dapat membentuk konstruksi ideologis tertentu sehingga makna yang sebenarnya dibangun secara sosial tampak sebagai sesuatu yang alamiah atau wajar dalam masyarakat (Sadiyyah et al., 2025).

Pemilihan lagu “Tolong Aku” sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik liriknya yang menghadirkan pengalaman kehilangan dalam konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian terhadap lagu “O, Tuan”, misalnya, merepresentasikan kehilangan yang berkaitan dengan kematian dan perpisahan yang bersifat final. Sementara itu, “Tolong Aku” memperlihatkan pergulatan emosional individu yang mengalami tekanan, kesepian, keterasingan, serta kebutuhan akan pertolongan dalam kondisi keluarga yang tidak lagi utuh. Dengan demikian, kehilangan dalam lagu “Tolong Aku” tidak semata-mata dipahami

sebagai kehilangan seseorang karena kematian, tetapi juga sebagai hilangnya stabilitas emosional dan kondisi kehidupan yang sebelumnya memberikan rasa aman.

Perbedaan konteks tersebut menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji. Representasi emosi kehilangan dalam lagu “Tolong Aku” memperlihatkan bagaimana perubahan situasi keluarga dapat dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan tanda dalam lirik lagu. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, makna yang terdapat dalam lirik dapat dikaji pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman kehilangan yang direpresentasikan. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi emosi kehilangan dalam lirik lagu “Tolong Aku” karya Private Number menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika sastra dan musik, khususnya dalam memahami bagaimana pengalaman kehilangan dan emosi manusia direpresentasikan melalui lirik lagu, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji semiotika Roland Barthes dan representasi pengalaman emosional dalam karya musik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang terdapat dalam objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada representasi emosi kehilangan dalam lirik lagu “Tolong Aku” karya Private Number dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Objek atau unit analisis penelitian adalah lirik lagu “Tolong Aku” karya Private Number, sedangkan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu April sampai Juni 2026. Analisis diarahkan pada tanda-tanda yang merepresentasikan emosi kehilangan melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan membaca, menyimak, dan memahami lirik lagu secara berulang tanpa keterlibatan langsung dalam proses penciptaan maupun penyampaian lagu. Data utama berupa teks lirik lagu “Tolong Aku” karya Private Number, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai referensi yang relevan dengan semiotika Roland Barthes, representasi, dan emosi kehilangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung tanda atau simbol

yang berkaitan dengan emosi kehilangan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap analisis diawali dengan memilih dan mengelompokkan bait atau potongan lirik yang mengandung representasi emosi kehilangan, kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel yang memuat potongan lirik, penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan makna. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan verifikasi melalui pencocokan hasil interpretasi dengan konsep semiotika Roland Barthes. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna dan pesan yang direpresentasikan dalam lirik lagu “Tolong Aku” karya Private Number.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

**Tabel 1. Representasi Emosi Kehilangan dalam Lirik Lagu “Tolong Aku”
Berdasarkan Semiotika Roland Barthes**

No.	Data Lirik	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	“Aku ingin kehangatan seperti sedia kala”	Kata “kehangatan” dan “sedia kala”	Kehangatan dan keadaan yang pernah dirasakan pada masa lalu	Keinginan untuk kembali merasakan kondisi hangat seperti sebelumnya	Kerinduan terhadap kasih sayang, kedekatan emosional, rasa aman, dan kenyamanan yang pernah dirasakan	Kehangatan dipahami sebagai simbol cinta, keluarga, rumah, kasih sayang, dan kebahagiaan
2	“Ketakutan untuk pulang”	Frasa “ketakutan untuk pulang”	Rasa cemas, khawatir, enggan, atau berat hati untuk kembali	Seseorang merasa takut atau tidak berani kembali ke rumah	Rumah tidak lagi dimaknai sebagai tempat aman, tetapi sebagai ruang yang menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan	Rumah secara ideal dianggap sebagai tempat paling nyaman dan aman, tetapi tidak semua

						individu mengalami rumah sebagai <i>safe space</i>
3	“Tempatku pulang sudah tak utuh lagi”	Frasa “tempatku pulang” dan “sudah tak utuh lagi”	Tempat kembali yang mengalami kerusakan atau kehilangan keutuhan	Tempat tinggal yang secara fisik tidak lagi utuh	“Tempat pulang” menjadi simbol keluarga, pasangan, orang tua, atau rasa nyaman yang telah retak	Rumah sebagai tempat berlindung tidak selalu bersifat abadi; keutuhan keluarga dapat berubah dan menyebabkan hilangnya rasa aman

Keterangan: Tabel 1 menunjukkan tiga data utama yang merepresentasikan emosi kehilangan dalam lirik lagu “Tolong Aku”. Ketiga data memperlihatkan rangkaian makna berupa kerinduan, ketakutan, dan kehilangan berdasarkan pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes. Data tersebut merupakan hasil identifikasi terhadap bagian lirik yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman emosional tokoh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi emosi kehilangan dalam lirik lagu “Tolong Aku” karya Private Number tidak disampaikan secara langsung melalui penggunaan kata “kehilangan”, tetapi dibangun melalui rangkaian pengalaman emosional yang terdiri atas kerinduan, ketakutan, dan kehilangan. Ketiga emosi tersebut membentuk alur pengalaman yang saling berkaitan. Kerinduan muncul ketika tokoh mengingat kehangatan yang pernah dirasakan, kemudian berkembang menjadi ketakutan ketika tempat untuk pulang tidak lagi memberikan rasa aman, dan akhirnya mencapai kesadaran bahwa tempat yang sebelumnya menjadi ruang perlindungan telah kehilangan keutuhannya. Pola tersebut menunjukkan bahwa

kehilangan dalam lagu ini berkaitan dengan perubahan kondisi keluarga dan hilangnya stabilitas emosional.

Pada tingkat denotasi, ketiga lirik memiliki makna literal yang berbeda. Lirik “Aku ingin kehangatan seperti sedia kala” secara langsung menunjukkan keinginan seseorang untuk memperoleh kembali kehangatan yang pernah dirasakan. Lirik “Ketakutan untuk pulang” menunjukkan adanya rasa takut untuk kembali ke tempat yang secara umum dipahami sebagai rumah. Sementara itu, lirik “Tempatku pulang sudah tak utuh lagi” secara literal menggambarkan kondisi tempat pulang yang tidak lagi utuh. Makna denotatif tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya makna konotatif yang lebih kompleks dalam menggambarkan pengalaman kehilangan.

Pada tingkat konotasi, kata “kehangatan” tidak lagi dimaknai sebagai kondisi suhu, tetapi menjadi simbol kasih sayang, kedekatan emosional, kenyamanan, dan rasa aman. Frasa “seperti sedia kala” memperkuat adanya kerinduan terhadap kondisi masa lalu yang dianggap lebih baik. Dengan demikian, lirik “Aku ingin kehangatan seperti sedia kala” merepresentasikan kerinduan seseorang terhadap hubungan emosional yang sebelumnya memberikan rasa aman dan kenyamanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prastiwi et al. (2025) yang dalam naskah penelitian ini dikaitkan dengan kebutuhan afiliasi dan pengalaman ikatan emosional yang memberikan dukungan serta kelekatan yang aman.

Makna konotatif semakin kuat pada lirik “Ketakutan untuk pulang”. Kata “pulang” pada dasarnya berkaitan dengan aktivitas kembali ke rumah, tetapi dalam konteks lirik tersebut mengalami perluasan makna menjadi simbol keamanan, kenyamanan, dan kasih sayang. Kehadiran kata “ketakutan” menunjukkan bahwa fungsi tersebut telah mengalami perubahan. Rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru menjadi sumber kecemasan. Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Sari et al. (2025) sebagaimana dicantumkan dalam naskah, yang menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi dapat muncul sebagai respons terhadap tekanan psikologis dan situasi sosial yang kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengafirmasi temuan tersebut dalam konteks representasi lirik lagu, khususnya mengenai hubungan antara tekanan emosional dan kecenderungan menghindari situasi yang dianggap tidak nyaman.

Selanjutnya, lirik “Tempatku pulang sudah tak utuh lagi” menunjukkan bentuk kehilangan yang lebih kompleks. “Tempatku pulang” tidak semata-mata merujuk pada bangunan fisik, tetapi menjadi simbol keluarga, orang tua, pasangan, atau lingkungan emosional yang sebelumnya memberikan rasa aman. Sementara itu, frasa “sudah tak utuh lagi” merepresentasikan retaknya hubungan dan berubahnya kondisi

keluarga. Dengan demikian, kehilangan yang direpresentasikan dalam lirik bukan hanya kehilangan secara fisik, melainkan kehilangan fungsi emosional sebuah rumah sebagai tempat memperoleh kasih sayang, perlindungan, dan kenyamanan.

Pada tingkat mitos, ketiga lirik memperlihatkan adanya konstruksi sosial mengenai rumah dan keluarga sebagai tempat yang ideal, aman, dan nyaman. Pandangan seperti “rumah adalah tempat paling aman” atau *home sweet home* menempatkan rumah sebagai ruang perlindungan yang seharusnya selalu memberikan rasa nyaman. Namun, lirik “Ketakutan untuk pulang” dan “Tempatku pulang sudah tak utuh lagi” justru menghadirkan realitas yang berbeda. Rumah dapat kehilangan fungsi tersebut ketika terjadi konflik, perubahan hubungan, atau ketidakutuhan keluarga. Dalam konteks ini, lagu “Tolong Aku” tidak sekadar merepresentasikan kehilangan, tetapi juga menghadirkan pemaknaan alternatif terhadap mitos tentang rumah sebagai tempat yang selalu aman.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Penelitian Muhammad Firdaus Abdul Karim mengenai lagu “O, Tuan” karya .FEAST, misalnya, sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi kehilangan. Namun, penelitian tersebut menunjukkan kehilangan yang berkaitan dengan kematian, kefanaan hidup, dan ketakutan terhadap kematian, sedangkan penelitian ini menemukan kehilangan yang berpusat pada perubahan fungsi keluarga dan rumah sebagai ruang emosional. Dengan demikian, penelitian ini mengafirmasi penelitian terdahulu dalam hal bahwa kehilangan dapat direpresentasikan melalui tanda-tanda tertentu dalam lirik, tetapi sekaligus memperluas konteksnya dengan menunjukkan bahwa kehilangan tidak selalu berkaitan dengan kematian atau perpisahan yang bersifat final.

Temuan penelitian juga memiliki hubungan dengan penelitian Muhamad Fajar Ramadhan mengenai makna kehilangan dalam lirik “Cutting My Fingers Off” yang menemukan bentuk kehilangan secara psikologis berupa keterasingan, penyesalan, dan keterikatan yang terputus. Kesamaan tersebut tampak pada kecenderungan lirik lagu dalam merepresentasikan kehilangan melalui pengalaman emosional, bukan hanya melalui peristiwa kehilangan secara fisik. Namun, penelitian ini memperlihatkan konteks yang lebih spesifik, yaitu kehilangan keutuhan keluarga dan perubahan makna rumah sebagai tempat kembali. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dipandang sebagai afirmasi sekaligus pengembangan terhadap penelitian sebelumnya karena memperlihatkan bahwa kehilangan secara psikologis dapat berakar pada perubahan relasi keluarga dan hilangnya sistem dukungan emosional.

Secara keseluruhan, ketiga lirik tersebut membangun satu kesatuan representasi emosi kehilangan. “Aku ingin kehangatan seperti sedia kala” menunjukkan kerinduan terhadap kondisi emosional masa lalu; “Ketakutan untuk pulang” menunjukkan hilangnya rasa aman; sedangkan “Tempatku pulang sudah tak utuh lagi” menunjukkan kesadaran terhadap hilangnya keutuhan tempat dan hubungan yang sebelumnya menjadi sumber perlindungan. Dengan perspektif semiotika Roland Barthes, ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa makna kehilangan dibentuk secara bertahap melalui hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kehilangan dalam lagu “Tolong Aku” direpresentasikan bukan sekadar sebagai kehilangan seseorang atau sesuatu, melainkan sebagai hilangnya kehangatan, rasa aman, keutuhan keluarga, dan fungsi emosional rumah sebagai tempat untuk pulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes dan psikologi komunikasi, lirik lagu tersebut menceritakan perjalanan psikologis dan emosional seseorang yang mengalami disfungsi keluarga (broken home). Transformasi emosi ini terbagi menjadi tiga fase utama: Fase Kerinduan (Aku ingin kehangatan seperti sedia kala): Menyimbolkan hilangnya rasa aman dan kasih sayang. Secara psikologis, individu kehilangan secure attachment dan merindukan iklim keluarga yang mendukung, yang kini sudah tidak terpenuhi. Fase Ketakutan (Ketakutan untuk pulang): Makna "rumah" bergeser dari tempat berlindung menjadi sumber kecemasan. Hal ini memicu perilaku penghindaran (avoidance) akibat adanya kebisingan emosional (emotional noise) dan ketegangan komunikasi di dalam keluarga. Fase Kehilangan (Tempatku pulang sudah tak utuh lagi): Merupakan puncak duka psikologis akibat hancurnya sistem dukungan utama. Hilangnya fungsi keluarga sebagai cermin identitas diri (looking-glass self) memicu krisis identitas dan keterasingan pada individu. Lirik-lirik ini membongkar mitos masyarakat ideal yang menganggap "rumah selalu menjadi tempat paling aman dan nyaman". Lagu ini menampar realitas bahwa bagi sebagian orang, rumah justru menjadi pusat trauma, alienasi, dan luka emosional yang merusak fondasi mental mereka.

REFERENSI

- Abd hul Azis, Y. (2023, May 9). *Data sekunder: Pengertian, sumber data dan contoh di penelitian*. Deepublish Store.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aisyah, N. (2025). Simbolisme emosi dan nilai keluarga dalam lirik lagu *Selalu Ada di*

- Nadimu: Analisis. April 2024, 44–58.
- Aisyah Rizky Amali, Suparman, S., Yafnida Julia, & Salwa Putri. (2025). Strategi komunikasi massa BEM KM IPB dalam melakukan penyebaran informasi akademik. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.35457/translitera.v14i1.4063>
- Aji Santoso, & Robby Firliandoko. (2025). Representasi fase *Five Stages of Grief* dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi: Analisis semiotika Roland Barthes. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6263–6278. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20720>
- Akbar, A. (2026). Analisis esensi salat dalam perspektif Al-Qur’an Surah Al-‘Ankabut: 45 dengan pendekatan psikologi behavioristik dan cognitive dissonance.
- Ambarwati Puspitasari, D., Karlina, Y., & Mulyo, B. M. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 239–257.
- Ananta, E., Wijaya, R., Aryanto, A., & Sari, I. P. (2026). Makna ubarampe dalam tradisi Srakalan Desa Jono, Bayan, Purworejo: Kajian semiotika Roland Barthes.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis makna denotasi, konotasi, mitos pada lagu “Lathi” karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Appriannur, A., Putri, N. Q. H., & Sulistyowati, E. D. (2025). Representasi emosi dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*: Mimetik pengalaman manusia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(2), 361–371.
- Artha Belva, A., & Cahyo Kusumandiyoko, T. (2026). *Evaluasi krisis identitas diri pada*. 1(2), 447–460.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Bastra, J. (2026). Representasi emosi dan perasaan dalam lirik lagu “Monolog” karya Pamungkas. 11(2), 804–814.
- Bukhari, R., Pera, O., Pratama, Y. A., & Sandova, A. (2026). Pengaruh lokasi usaha dan kelengkapan produk terhadap keputusan pembelian konsumen di Grosir MM Rabil. 5(1), 101–105.
- Cahya, S. L. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi: Ekspresi cinta. *Jurnal Koneksi*, 6(2), 246–254.
- Ekawati, S., Daksa, F. A., Azzuhdi, A. N., & Sudiwijaya, E. (2025). Representasi perempuan dan budaya konsumen dalam iklan Shopee 9.9 2024. *Jurnal Audiens*, 6(1), 118–130. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i1.566>
- Firdaus, M., & Karim, A. (2026). Representasi makna kehilangan dalam lirik lagu “O, Tuan” karya .FEAST: Analisis semiotika Roland Barthes. 2(5), 438–458.
- Fitrianti, R., & Hanaf, A. A. (2025). Representasi identitas remaja melalui budaya tren

- di media sosial. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 283–297.
- Haq, I. (2023). Seni film sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis film 5 PM dengan teori semiotika Roland Barthes. *Ihsanika*, 1(3), 54.
- Haryati, E., Mubarakah, L. M., Sukmakasandi, R., & lainnya. (2026). *Representasi tokoh perempuan dalam novel karya*. 10(1), 64–78.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Khairul Rizki, & Muhammad Eka Answaril Ikhsan. (2025). Analisis perkembangan komunikasi massa terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat di era Society 5.0. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 120–132.
<https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.394>
- Khamini, A., Setyo, T., & Maulana, A. (2026). Peran musik dalam regulasi emosi dan perubahan mood: Kajian literatur. 4(1), 968–972.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134.
<https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Lestari Zira, S. Y. A. A. Y. S. N. H. R. N. L. A. M. N. (2025). Perbandingan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4), 3. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1759>
- Ludmila Lavita, Anisti Anisti, & Tuty Mutiah. (2025). Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film dokumenter “Desa Wae Rebo”. *Jurnal Teknik Informatika dan Teknologi Informasi*, 5(2), 306–315. <https://doi.org/10.55606/jutiti.v5i2.5524>
- Maulana, C. P. (2026). *Analisis fungsi dan representasi Bahasa Indonesia dalam lirik lagu “Takut” karya Igitaf Chelsea*. 28(1), 1–2.
- Mustofa, M. B. (2022). Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Abdurrafiq Al-Fajar, Agustina Prihartini, Nurul Rahma Salsabila, & Ong Dini Saliem. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–8.
- Ningrum, A. P., Rizaldi, A. F., Astuti, L. P., & Maemunah, M. (2025). Trauma kehilangan dan mekanisme pertahanan diri tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Journal Sains Student Research*, 3(5), 641–653.
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/572>
- Pohan, S., Simbolon, M., & Tarmizi, M. (2023). “Butet”: Studi analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 944–952.
<https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Raafy, A. N., Wirasena, M. G., & Aji, A. G. S. (2025). *Hal*. 166. 2(4), 166–172.
- Ratnadhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). Representasi cinta dalam lirik lagu “Kupu-Kupu” oleh Tiara Andini: Analisis semiotika Roland Barthes. *Promusika*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.15213>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, & I. I. J. (2024). *Analisis lirik lagu “Aku” karya Iwan Fals menggunakan pendekatan mimetik Tresya*. 2(1), 306–312.
- Sadiyyah, Z. N., Dwikinanti, R. M., Dewi, E. N., Hanafi, H., Lathifah, N., & Putri, S. H. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “I Wanna Be Your Slave” oleh Māneskin. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 8(2), 240–253.

Maulita Meisya Rahmah, et al.

<https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1392>

Sari, M., Masdalifah, P., Ramadhani, E., & Pili, M. S. (2025). Pengaruh kekerasan verbal te